

Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam

Almirah Meida Risfina¹, Amirul Haqi², Fitri Oviyanti³, Maryamah⁴

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

Email: almirameidarisfina@radenfatah.ac.id¹
amirulhaqi06@gmail.com²
maryamah_uin@radenfatah.ac.id³
fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan rahasia keberhasilan program Pendidikan sepanjang hayat di Finlandia dan dikomparasikan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Finlandia punya salah satu sistem pendidikan dengan kinerja terbaik di dunia. Kesenjangan antara yang tertinggi dan terendah siswa di sekolah tidak signifikan. Banyak penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dari berbagai negara untuk menyelidiki keberhasilan pendidikan Finlandia. Sebagai negara berkembang, Indonesia adalah salah satu negara OECD dengan skor terendah di PISA. Pendidikan Finlandia bisa menjadi teladan bagi Indonesia. Dimana mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim maka adanya hubungan antara program belajar seumur hidup Finlandia dalam perspektif islam. Metode penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan atau library research dimana penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dan youtube sebagai sumber informasi yang kemudian dianalisis untuk memperoleh data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dari rumusan permasalahan ditemukan bahwa faktor yang paling mungkin terjadi sebagai elemen kunci yang memengaruhi keberhasilan pendidikan Finlandia adalah guru yang luar biasa, dan kurikulum dan sistem pendidikan yang sesuai. Pendidikan juga lah yang membantu Finlandia keluar dari keterpurukan sebagai negara miskin.

Kata Kunci: Program Pendidikan, Belajar Sepanjang Hayat, Perspektif Islam.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Saat ini, Finlandia masih menjadi kiblat berhasilnya sebuah pendidikan pada negara maju. Finlandia telah muncul sebagai peringkat teratas Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) pada penilaian Program Prestasi Siswa

Internasional (PISA) sejak tahun 2000.¹ Sejak saat itulah, menurut Sahlberg (2010) dan OECD (2014) pada tahun 2000 sejak kemunculannya sebagai peraih skor tertinggi

¹ Jouni Välijärvi, Pekka Kupari, and dkk, "The Finnish Success In Pisa and Some Reasons Behind It," *Educational Research, University of Jyväskylä* 2 (2007): 72.

negara Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada PISA (Programme for International Student Assessment) internasional yang diadakan tiga tahun sekali, para peneliti telah berdatangan ke negara itu untuk mempelajari keberhasilan pendidikan Finlandia.² Dengan tingkat pencapaian pendidikan yang tinggi, dalam data statistik ditahun 2010, Finlandia dianggap sebagai salah satu masyarakat paling terpelajar di dunia. Lebih dari 98% menghadiri kelas prasekolah; 99% menyelesaikan pendidikan dasar wajib; dan 94% dari mereka yang memulai jalur akademik lulusan sekolah menengah atas. Tingkat penyelesaian di sekolah menengah kejuruan juga mendekati 90%. Jadi, keberhasilan pendidikan Finlandia terlihat pada penyelesaian pendidikan di setiap jenjangnya yang mencapai 90% jumlah masyarakatnya.³

Sebelumnya, pada tahun 1960-an tingkat pencapaian pendidikan di Finlandia agak rendah. Hanya 1 dari 10 orang Finlandia dewasa pada waktu itu yang menyelesaikan lebih dari sembilan tahun pendidikan dasar; mencapai gelar sarjana adalah pencapaian yang tidak biasa. Saat itu, tingkat pendidikan Finlandia setara dengan Malaysia atau Peru dan tertinggal dari tetangga Skandinavia seperti Denmark, Norwegia, dan Swedia.⁴ Sebelumnya, pemerintah mengadopsi rencana pengembangan untuk seluruh sistem pendidikan hanya untuk setiap empat tahun. Belum dipandang perlu untuk menyusun

strategi pembelajaran seumur hidup yang terpisah.

Dalam rencana pembangunan Finlandia, prioritas khusus antara tahun 2007 dan 2012 adalah mewujudkan pemerataan akses ke pendidikan dan pelatihan, menjamin pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi dan ketersediaan tenaga kerja yang kompeten, mengembangkan lembaga pendidikan tinggi dan berinvestasi pada kompetensi guru.⁵ Tujuan program pembangunan mendukung pelaksanaan program kebijakan Pemerintah untuk kesejahteraan anak, pemuda dan keluarga, untuk promosi kesehatan dan untuk pekerjaan, kewirausahaan dan kehidupan kerja; dan program kebijakan anak dan remaja.

Mengembangkan pendidikan untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan merupakan isu sentral dalam kelangsungan dan keberhasilan umat manusia. Salah satu kekuatan terbesar dari pendidikan di Finlandia adalah bahwa ia menawarkan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk belajar, tanpa memandang latar belakang sosial dan keuangan.⁶ Alih-alih persaingan dan perbandingan, pendidikan dasar berfokus pada dukungan dan bimbingan bagi siswa sebagai individu.

Guru sangat terlatih, terutama pada saat menduduki tingkat universitas. Profesi mereka dijunjung tinggi untuk mengajar anak-anak kecil yang berfokus pada kekuatan bawaan mereka dan mendukung rasa aman mereka dan pengembangan kehidupan emosional dan keterampilan sosial mereka. Guru memotivasi siswa dengan semangat,

² Anja Franko, "Sahlberg, P. (2011). Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?. New York: Teachers College Press. [Book Review]," 2011, <https://doi.org/10.25656/01:11098>.

³ Fitri Oviyanti, Maryamah, and dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Tim Redaksi Bildung, 2022).

⁴ Moch. Yusuf Efendi, "The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland," *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (Jtle)* 2, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.33578/jtle.v2i1.6642>.

⁵ Maulana Amirul Adha et al., "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (November 24, 2019): 145, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>.

⁶ Moch. Yusuf Efendi, "The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland," *Journal of Teaching And Learning In Elementary Education (Jtle)* 2, no. 1 (February 22, 2019): 1, <https://doi.org/10.33578/jtle.v2i1.6642>.

sehingga prestasi tidak dinilai dengan angka saat di sekolah bertahun-tahun.

Kompetensi kunci untuk pembelajaran sepanjang hayat termasuk dalam kurikulum inti nasional yang mengatur pendidikan dasar dan menengah atas. Pembelajaran sepanjang hayat didefinisikan sebagai sudut pandang yang memandu kebijakan pendidikan dan kebijakan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menjamin hak-hak pendidikan dasar bagi setiap murid dan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khususnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah komprehensif, setiap orang mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan umum dan profesi sesuai dengan minat dan kecenderungannya. Melanjutkan belajar dimungkinkan dalam berbagai bentuk kalangan usia. Karena di Finlandia, adanya program pendidikan gratis, mulai dari tingkat pra-sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dan bahkan lebih tinggi lagi.⁷ Jadi, pemerintah Finlandia memang merencanakan dengan baik program belajar sepanjang hayat, agar terjadinya pemerataan hak pendidikan bagi seluruh masyarakatnya.

Filosofi ini telah memungkinkan Finlandia bangkit dari salah satu negara termiskin di dunia ke puncak keahlian teknologi dan menjadi salah satu negara terkaya di dunia dalam 100 tahun sejak kemerdekaannya. Selama beberapa dekade, solusi yang berani telah memungkinkan Finlandia mengembangkan sistem yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup dan pengembangan diri bagi semua orang yang tinggal di sini. Dalam praktiknya, semua pendidikan dibiayai dari penerimaan pajak. Pasar pendidikan swasta yang menawarkan pendidikan unggul untuk uang

tidak ada dalam praktiknya. Beberapa lembaga pendidikan yang dijalankan oleh organisasi swasta menganut tujuan yang sama. Semua aspek saling mendukung satu sama lain untuk menerapkan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada, sebab tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang bahkan terbelakang.⁸ Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Jauh sebelum adanya pemikiran terkait pendidikan sepanjang hayat ini, islam sudah mengajarkan hal tersebut lebih dulu. Sebab itu, perlu kita pahami terkait relevansi keberhasilan belajar sepanjang hayat dalam perspektif islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data yang dihimpun terdiri dari dua jenis, yaitu: Data Primer, sumber data primer pada penelitian ini tentunya menggunakan kedua kitab suci sebagai pedoman umat Islam yaitu Alquran dan Hadis. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir karya Abu Fida Ismail bin Katsir Addamasyq dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli serta apa saja yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yang berupa karya ilmiah, artikel, jurnal dan sebagainya dengan pembahasan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Nia Sutisna, "Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas," *JASSI-Anakku* 10, no. 2 (2011): 107–211.

⁷ Abd. Qadir Muslim, I Gede Sedana Suci, and Muhammad Rizki Pratama, "Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (October 1, 2021): 170, <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>.

1. Keberhasilan Pendidikan di Finlandia

Salah satu negara di Eropa yang memiliki sistem pendidikan terbaik yang telah diakui dunia adalah Finlandia. Kegiatan sekolah di Finlandia hanya berlangsung selama 30 jam/minggu. Namun guru-guru di Finlandia adalah guru pilihan dengan kualitas terbaik. Untuk menjadi guru jauh lebih ketat persaingannya daripada melamar Fakultas Hukum atau Kedokteran. Guru pun diberi kebebasan dalam kurikulum, text-book, sampai metode pengajaran dan evaluasi. Orientasi dibuat untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai. Penekanan ada di proses, bukan pada hasil.

Mayoritas penduduk di Finlandia memeluk agama Kristen (81,6 %), Islam (0,8 %) dan Atheis (17,6 %). Berbeda dengan Indonesia, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam (87,2 %), Kristen (9,9%), Buddha (0,7%), Hindu (1,7%), agama rakyat (0,3%) dan Atheis (0,1%).⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Finlandia memeluk agama Kristen dan mayoritas penduduk di Indonesia memeluk agama Islam. Hal ini akan berdampak pada salah satu komponen sistem pendidikan yaitu tujuan dan cita-cita yang ingin diraih.

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia merujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun sistem pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan high-level education for all.

⁹ Abd. Qadir Muslim, I Gede Sedana Suci, and Muhammad Rizki Pratama, "Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (October 1, 2021): 170, <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>.

Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat mengenyam pendidikan hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik.

Finlandia memiliki beberapa kebijakan yang unik dan berbeda dengan negara-negara lain, yaitu: seleksi guru yang ketat, gaji guru yang tinggi, kurikulum yang konsisten, meminimalisir ujian, tidak menggunakan sistem ranking dan biaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah. Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan membanggakan. Guru adalah profesi yang diidamkan oleh para pemuda. Seleksi untuk mengajar di suatu sekolah sangat ketat. Calon guru yang diterima dengan ijazah S-1 hanya 5%, sedangkan calon guru dengan ijazah S-2 hanya 20%.¹⁰ Seleksi guru yang ketat menghasilkan guru-guru berkualitas, sehingga akan tercipta pula pendidikan yang berkualitas. Seleksi guru yang ketat berdampak pada gaji yang diterima oleh guru. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia kurang lebih 40 juta per bulan. Hal tersebut mengantarkan gaji guru tertinggi ke-5 di dunia. Sebelum menjadi guru, tentunya mereka harus masuk pada fakultas keguruan terlebih dahulu.

Di Finlandia untuk masuk ke fakultas keguruan lebih sulit dibandingkan dengan masuk ke fakultas kedokteran. Kurikulum di negara pendidikan terbaik di dunia ini telah sejak lama mempersiapkan kurikulum mereka. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Mereka terkesan tak mau coba-coba terhadap kurikulum yang baru. Dengan demikian tak akan terjadi kebingungan antara guru dan murid, dan fokus pada tujuan pendidikan dapat tercapai. Pemerintah Finlandia juga percaya bila ujian banyak itu hanya akan memfokuskan siswa pada nilai sekedar lulus. Oleh karena itu, mereka meminimalisir ujian

¹⁰ Efendi, "The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland."

yang distandarkan. Sekolah-sekolah Finlandia tidak memiliki kelas unggulan serta tidak memberikan ranking pada para siswanya. Penilaian didasarkan pada bagaimana mereka mengerjakan tugas, bukan pada benar atau salahnya jawaban. Penilaian didasarkan pada usaha mereka mengerjakan tugas. Program remedial adalah waktu siswa memperbaiki kesalahannya. Para siswa berusaha untuk membawa sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan. Biaya pendidikan di Finlandia ditanggung oleh negara. Dengan penduduk hanya 5 juta jiwa pemerintah mampu menanggung biaya pendidikan sebesar 200 ribu euro. Biaya tersebut per siswa hingga menuju perguruan tinggi. Jadi keluarga miskin dan kaya mampu merasakan kesempatan belajar yang sama.

Banyak faktor telah berkontribusi pada ketenaran sistem pendidikan Finlandia sekarang ini, seperti sekolah terpadu sembilan tahun (*peruskoulu*) untuk semua anak, kurikulum modern yang berfokus pada pembelajaran, perhatian sistematis kepada sistematis kepada siswa-siswa yang berkebutuhan khusus yang beragam, serta otonomi lokal dan tanggung jawab bersama.

Kunci dari kesuksesan sistem pendidikan di Finlandia adalah kontribusi guru yang sangat besar. Sistem Pendidikan di Finlandia mengharuskan kualifikasi akademik guru minimal bergelar master atau setara dengan S2, sedangkan Guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV, sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Namun, realitas yang terjadi di Indonesia, tidak semua guru SMP di sekolah sudah memiliki gelar sarjana. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru. Guru menerima sedikit lebih banyak daripada rata-rata gaji nasional.

Menurut peraturan, gaji tahunan guru di kelas-kelas atas (sekolah menengah pertama) dengan pengalaman 15 tahun (dalam dolar AS, dikonversi menggunakan paritas daya beli) adalah sekitar 41 ribu dolar (OECD, 2010a). Jumlah itu dekat dengan

rata-rata pendapatan guru di Negara OECD. Sekalipun mencari uang bukan alasan utama menjadi guru, kenaikan gaji terjadi secara sistematis.¹¹ Guru-guru Finlandia menaiki tangga penghasilan bersamaan dengan bertambahnya pengalaman mengajar, gaji mereka tidak berdasarkan prestasi.

Apresiasi terhadap hasil kerja guru di Finlandia sangat tinggi, tetapi di Indonesia masih relatif rendah. Gaji guru yang belum menjadi pegawai negeri sipil (PNS) masih sangat sedikit, hanya sekitar 100 ribu hingga 500 ribu. Padahal, guru telah dijadikan profesi yang dianggap sejajar dengan dokter, pengacara, hakim, dan sebagainya. Tunjangan profesi hanya diberikan kepada guru yang telah sertifikasi. Pemerintah Indonesia memang sudah berusaha mengapresiasi kinerja guru dengan memberikan tunjangan profesi. Namun, perhatian terhadap kesejahteraan guru tidak tetap masih sangat sedikit.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa guru adalah profesi yang sangat diinginkan di Finlandia, banyak lulusan baru dari departemen pendidikan guru atau program guru bidang di Finlandia langsung mencari pekerjaan di sekolah. Selama kuliah, mahasiswa membentuk bayangan, seperti apa kehidupan di sekolah dari sudut pandang guru. Akan tetapi, lulusan guru mendapatkan keistimewaan untuk mengajarkan berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang telah ikut serta dalam komunitas pendidik, mengambil tanggung jawab penuh atas para siswanya serta berinteraksi dengan orang tua.

Di Indonesia tentunya kurikulum pendidikan guru telah memberikan bekal seluruh tanggung jawab sebagai guru, tetapi banyak lulusan yang telah mengajar menemukan adanya jurang yang dalam di antara idealisme ruang kuliah dengan realitas di sekolah. Diakui bahwa pengembangan profesional dan program dalam jabatan guru tidak sejalan dengan pendidikan awal guru

¹¹ Isa, Abd. Hamid & Napu, Yakob. Pendidikan Sepanjang Hayat. Gorontalo: Idea Publishing. 2020.

dan sering tidak fokus pada hal-hal penting dalam pengajaran dan pengembangan sekolah. Hal tersebut menyebabkan, kritik utamanya ada pada lemahnya koordinasi antara pendidikan akademik guru awal dan pengembangan professional guru lanjutan. Dimana kurikulum yang wajib diterapkan oleh pemerintah, tidak sejalan dengan realita yang ada di lapangan.

Di Finlandia, tidak ada kesenjangan signifikan di antara pemerintah kota dan sekolah dalam kemampuan membiayai pengembangan professional guru. Alasan utama terjadinya situasi ini adalah bagaimana cara pemerintah memberikan biaya pendidikan yang baik. Pengelolaan pendidikan Finlandia tidak dapat diseragamkan untuk di seluruh negeri.

Sedangkan, di beberapa sekolah di Indonesia memiliki otonomi yang relatif tinggi dalam hal operasi dan penganggaran.¹² Oleh karena itu, pengembangan profesional guru Finlandia muncul dalam berbagai bentuk. Meskipun sistem pendidikan di Finlandia sangat maju, ada yang berpendapat bahwa keunggulan mutu pendidikan Finlandia itu tidak mengherankan karena negeri ini amat kecil dengan jumlah penduduk sekitar lebih dari 5 juta jiwa, penduduknya homogen, dan negaranya sudah eksis sekian ratus tahun.

Sebaliknya, Indonesia baru merdeka 71 tahun dan penduduknya lebih dari 237 juta jiwa, amat majemuk terdiri dari beragam suku dan budaya. Perbedaan sejarah, ideologi, sosial, politik, budaya, agama serta kondisi geografis antara Finlandia dan Indonesia juga akan mempengaruhi sistem pendidikan di masing-masing tempat. Namun, bukan berarti sistem pendidikan di Finlandia tidak ada yang dapat diterapkan di Indonesia.

¹² Askar Nur, "Kapitalisme Pendidikan Dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 69–84, <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>.

2. Program Belajar Sepanjang Hidup dalam Perspektif Islam

Dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang konsekuen, maka sampai masa-masa menjelang kematian ia harus dibimbing untuk tetap hanya bertuhan kepada Allah semata. "Ajarilah orang yang akan mati dengan kalimah laa ilaha illa Allah". Hanya saja seseorang tidak akan mudah diajar kalimah tauhid tersebut, manakala sepanjang hidupnya diwarnai dengan praktik-praktik yang mempertaruh-kan selain Allah SWT. Untuk itu ibadah-ibadah baik yang wajib atau yang sunnah yang dikerjakan seorang muslim adalah dalam konteks memelihara dan memper-tahankan komitmennya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tidak melakukan perbuatan syirik.¹³

Pola-pola pengembangan diri sejak lahir sampai meninggal dunia untuk tetap komit terhadap aqidah Islam sebagaimana terurai di atas, memang hanya dapat berlangsung secara sempurna pada masyarakat madani. Sementara bagi masyarakat awam kendatipun telah mencapai kedewasaan secara lahiriyah, namun pendidikan dalam pengertian bimbingan dari penyidik tetap menjadi faktor penentu. Atas dasar itu peranan dari institusi-institusi sosial masih sangat dominan dalam memelihara komitmen mereka agar tetap berada pada bingkai keimanan yang murni.

Jangkauan pendidikan sepanjang hayat di dalam Islam konsepsi Islam memiliki dua jangkauan penting, yaitu: (a) Berkembangnya potensi diri pada manusia secara optimal; (b) Kesempurnaan pada manusia. Dua hal inilah yang akan dipaparkan dalam bagian dibawah ini.¹⁴

1. Perkembangan potensi diri pada manusia, secara rinci manusia sejak sebelum lahir memiliki fitrah beriman kepada Allah:

¹³ Muhammad Ali Bakri, "Long Life Education Dalam Perspektif Islam," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2014): 27–36.

¹⁴ Haryanto Al-Fandi, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 14, no. 1 (2014): 57–69.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”. (QS. al-A’ra: 172) Firman Allah ini disempurnakan dengan hadits Nabi: “Setiap anak Adam dilahirkan dengan fitrahnya (Islam), kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”.¹⁵

Fitrah yang telah dibawa manusia sejak masih dalam kandungan ini membutuhkan pemeliharaan bahkan penguatan tanpa batas waktu. Tauhid yang menjadi fitrah manusia itu merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan benar. Pada posisi ini manusia memiliki potensi untuk menjadi taqwa. Senter kepribadian manusia adalah taqwa.¹⁶ Tanpa pembinaan terus menerus terhadap potensi ini manusia akan menjadi makhluk yang berkedudukan sangat rendah serta menjadi makhluk bodoh bahkan dzalim: “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh”. (QS. Al-Ahzab: 72) “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka

pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. al-Tiin: 4-6)

Selain berpotensi menjadi manusia yang bertaqwa, manusia juga memiliki potensi lain yaitu kemampuan untuk menjadi cerdas. Untuk mengembangkan potensi ini Allah telah melengkapi perangkat yang dibutuhkan oleh manusia berupa akal sebagai alat berpikir. Dengan menggunakan akalnya, manusia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjadi khalifah fi al-ardl dengan berbagai tanggung jawabnya. Murtadla Mutahhari mengatakan: Manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk menentukan masa depan manusia itu sendiri.¹⁷ Dan dalam menentukan masa depan kemudian menjadi indah pada saat manusia juga memiliki iman.

Dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir yang dimilikinya kemudian manusia akan terangkat kedudukannya. Bahkan lebih dari itu, manusia memiliki akal dalam rangka mewujudkan naluri untuk memiliki ilmu pengetahuan. Sebab manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata-mata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriyah belaka.¹⁸ Beberapa kali al-Qur’an menyebut-kan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki alat pikir dengan mengatakan “ya ulul albab, afala ta’qilun”.¹⁹ Lebih dari itu, mereka memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuannya itu menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Pada akhirnya iman dan pengetahuan menyatu menjadi naluri manusia. Naluri serupa lebih tepat dikatakan sebagai potensi bahwa manusia mampu menjadi khalifah fi al-ardl yang

¹⁵ Shihab, M. Quraish. *Al-Qur’an & Maknanya: Terjemahan Makna*. Lentera Hati Group, 2010.

¹⁶ Ebrahim Moosa, *Major Themes of the Qur’an by Fazlur Rahman 2nd Ed.* (University of Chicago Press: Bibliotheca Islamica, 2009).

¹⁷ Mawardi Ahmad, “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 2 (2017): 292, <https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3778>.

¹⁸ Jarrar Ahamad, Aforz Zaheer, and dkk, “Islamic Perspective of Education,” *Journal of Information and Computational Science* 9, no. 10 (2019): 499–505.

¹⁹ Shihab, M. Quraish. *Al-Qur’an & Maknanya: Terjemahan Makna*. Lentera Hati Group, 2010.

sesungguhnya.²⁰ Akan tetapi apabila potensi itu tidak dijaga secara kontinyu manusia akan mengalami stagnasi yang menyebabkan dirinya menjadi makhluk yang jumud. Pada saat manusia menjadi makhluk yang jumud, maka tidak mungkin dirinya mampu merefleksikan sifat Allah sebagai potensi manusia yang sesungguhnya.

2. Kesempurnaan Dalam bahasan tentang tujuan pendidikan dalam Islam dipaparkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah: (1) Terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola taqwa, (2) Menumbuhkan pola kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan serupa memiliki target bahagia di dunia dan akhirat dan merupakan refleksi dari perintah untuk masuk dalam Islam secara sempurna. (QS. al- Baqarah: 208) Secara tegas al-Qur’an juga memberikan arahan: “Dan carilah pada apa-apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77). Selanjutnya Rasulullah Muhammad memberikan petunjuk pelaksanaannya dengan haditsnya: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal esok hari”. Upaya inipun diajarkan untuk selalu dimohonkan supaya Allah memberikan kebaikan di dunia dan akhirat.

Kesempurnaan dunia untuk dunia dan akhirat yang dimaksud diatas tentu saja tidak

dapat dicapai dalam waktu sekejap, akan tetapi membutuhkan waktu dan tahapan yang dalam hal ini dilakukan dan dicita-citakan pendidikan dalam Islam. Sebagaimana para pemikir muslim juga berpendapat bahwa manusia untuk sampai pada kesempurnaan, iman, kamil, melalui tahapan-tahapan sebagai proses yang terjadi sejak lahir sampai meninggal. Ibn Sina, misalnya berpendapat bahwa orang sampai pada kesempurnaan manakala telah sampai pada level intelek tertinggi yaitu *acquired intellect* atau *aql mustafad*. Level ini dicapai setelah manusia melalui tahapan dari *potential intellect*, *intellect in habitus*, *intellect in actus*, dan terakhir *acquired intellect*.²¹ Orang yang sudah sampai pada posisi ini akan mampu mewujudkan moral yang baik dan perilakunya. Misalnya: tempramen yang wajar, loyal, mampu menjaga rahasia, berperilaku yang mulia dan sederhana, penuh kasih sayang, selalu gembira, memegang kebenaran dan jujur. Secara jelas, posisi ini bisa digambarkan dari posisi seorang yang arif dari pemahaman tasawuf, atau seorang filosof, ataupun seorang Nabi.

Orang yang mampu sampai pada posisi ini telah mampu memahami kebenaran yang dipaparkan oleh al-Qur’an dan telah melampaui level-level sebelumnya yaitu: (a) Sebagaimana manusia pada umumnya, dan (b) Menjadi kelompok khawas. Oleh karena itu, orang yang sempurna yaitu orang yang mencapai pada level al-Kassaf.²² Posisi ini hanya mampu dicapai oleh kelompok manusia “tertentu” yaitu kelompok khawas al-khawas.

KESIMPULAN

Pemerintah Finlandia memberikan fasilitas pendidikan secara gratis bukan hanya hingga jenjang SMA tetapi juga hingga perguruan tinggi. Minat membaca masyarakat Finlandia yang tinggi, membuat

²⁰ Miftahul Huda, “Life Long Education in Islamic Education Perspective,” *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (January 11, 2019), <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4006>.

²¹ Ahamad, Zaheer, and dkk, “Islamic Perspective of Education.”

²² Bakri, “Long Life Education Dalam Perspektif Islam.”

sistem pendidikan mereka menjadi yang terbaik dalam PISA 2010, pemerintah Finlandia tidak pernah mengubah kurikulum mereka. Karena guru diberikan hak penuh atas bahan ajar maupun rencana pembelajaran yang akan mereka ajarkan.

Secara tidak langsung, pemerintah Finlandia sudah menerapkan nilai-nilai islam terutama mengenai kesadaran akan belajar sepanjang hayat. Karena pendidikanlah, Finlandia mampu bangkit dari keterpurukannya sebagai negara termiskin. Sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang memiliki makna bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Seperti itulah yang sedang dirasakan oleh negara Finlandia, yang telah berhasil keluar dari keterpurukan berkat menuntut ilmu. Semangatnya dalam belajar dan membaca semoga bisa menjadi teladan bagi Pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamad, Jarrar, Aforz Zaheer, and dkk. "Islamic Perspective of Education." *Journal of Information and Computational Science* 9, no. 10 (2019): 499–505.
- Ahmad, Mawardi. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 2 (2017): 292. <https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3778>
- Al-Fandi, Haryanto. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 14, no. 1 (2014): 57–69.
- Bakri, Muhammad Ali. "Long Life Education Dalam Perspektif Islam." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2014): 27–36.
- Efendi, Moch. Yusuf. "The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland." *Journal Of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)* 2, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.3578/jtlee.v2i1.6642>.
- Isa, Abd. Hamid & Napu, Yakob. Pendidikan Sepanjang Hayat. Gorontalo: Idea Publishing, 2020.
- Moosa, Ebrahim. *Major Themes of the Qur'an by Fazlur Rahman 2nd Ed.* University of Chicago Press: Bibliotheca Islamica, 2009.
- Muslim, Abd. Qadir, I Gede Sedana Suci, and Muhammad Rizki Pratama. "Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (October 1, 2021): 170. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>.
- Nur, Askar. "Kapitalisme Pendidikan Dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 69–84. <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>.
- Oviyanti, Fitri, Maryamah, and dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tim Redaksi Bildung, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an & Maknanya: Terjemahan Makna*. Lentera Hati Group, 2010.
- Sutisna, Nia. "Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas." *JASSI-Anakku* 10, no. 2 (2011): 107–211.
- Väljörvi, Jouni, Pekka Kupari, and dkk. "The Finnish Success in Pisa and Some Reasons Behind It." *Educational Research, University of Jyväskylä* 2 (2007): 72.